

Research article

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Analisis Filosofis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Article Info

Article history:

Received: 03-06-2026

Revised: 30-07-2026

Accepted: 30-08-2026

Published: 30-09-2026



Copyright: © 2026 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Khomarudin^{1*}, Rizky Pratama Putra²

¹ Magister Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Institut Islam Mambaul'ulum Surakarta, Indonesia

*) Correspondence: babehrizkypratama@gmail.com

Abstract

Ibn Miskawaih was a thinker who focused his attention on ethical issues. His vision of ethics, which was based on two main approaches—the relationship with God and psychological aspects—has been a source of inspiration for many educational practitioners. Ibn Miskawaih argued that the essence of education lies in developing the inner self, which naturally encourages positive actions to achieve true happiness and perfection. Ibn Miskawaih's approach, which emphasises moral formation through habit, exemplary behaviour, imitation and lifelong learning, is in line with the current direction of the Indonesian education curriculum. His concept of moral education can be summarised in three central points: aspects relating to compulsory physical education for the community; aspects relating to mental well-being; and principles guiding interactions between individuals. In the concept of character taught by Ibn Miskawaih, the emphasis is placed on psychological aspects, and religious factors play a crucial role in enhancing the quality of a person's character. An understanding of psychology is also recognised as a vital element in education, particularly in the context of modern education, where educational psychology and its various methods have been recognised and implemented.

Keywords: education; ibn miskawaih; tahdzib al-akhlaq.

1. Pendahuluan

Pembentukan moral telah lama menjadi isu sentral dalam pemikiran filsafat. Aristoteles dan Plato, di Zaman Kuno, memberikan kontribusi penting. Dalam dunia pemikiran Islam, banyak ulama antara lain al-Farabi, Al-Kindi, Ikhwan al-Shafa, alGhazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih adalah pemikir yang berkontribusi dalam pengembangan ide-ide mengenai etika.. (Adenan & Mahendra, 2023). Diantara mereka, Ibnu Miskawaih memegang peranan sentral dalam mengembangkan konsep etika melalui pendekatan psikologi yang bersifat saintifik. (Mu'minah, 2016). Pendekatan Ibnu Miskawaih terhadap etika tergolong unik karena ia memadukan pengaruh filosof terkenal Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Galen dengan pemikiran Islam seperti al-Farabi, al-Kindi dan al-Razi. (Kartika, 2022). Mereka sepakat bahwa tujuan hidup adalah mencapai kebahagiaan melalui perilaku berbudi luhur. Pendekatan Ibnu Miskawaih sering dianggap sebagai etika filosofis yang dipengaruhi oleh kedua perspektif tersebut (Zulkarnain, 2018).

Signifikansi pengaturan perkembangan kepribadian melibatkan semua sektor pendidikan dan disiplin ilmu. Oleh karena itu, perlu dianalisis konsep akhlak Ibnu Miskawaih sebagai dasar untuk mengembangkan karakter di Indonesia. Hal ini dapat dirangkum dalam tiga pertanyaan pokok: Siapakah Ibnu Miskawaih?, Apa visi Ibnu Miskawaih tentang pendidikan moral?, Mengapa Pendidikan moral berdasarkan konsep akhlak Ibnu Miskawaih memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter di Indonesia?

Ide pendidikan budi pekerti yang diusung oleh Ibnu Maskawaih tetap relevan dalam konteks masa kini, dan perspektif Muliatul Maghfiroh turut memperkuatnya. Maghfiroh menekankan pentingnya penerapan konsep dasar pendidikan Maskawaih pada pendidikan modern. Pendekatan ini menekankan perlunya penanaman nilai-nilai etika dalam seluruh proses pembelajaran, meskipun pelajaran utamanya tidak etis. Tujuannya adalah untuk membangun landasan moral yang kuat bagi siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesadaran diri mereka. Oleh karena itu peran pendidik dalam membimbing peserta didik menuju tujuan yang diinginkan sangatlah penting. (Rusadi Erno Bobi, 2023).

Hariyanto dan Fibriana Anjaryati mengatakan cita-cita pendidikan yang diusung Maskawaih adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. (Khamalah, 2017). Mereka percaya bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus didasarkan pada pemahaman tentang sifat dan karakter manusia. Najwa Mu'minah melakukan perbandingan antara prestasi pendidikan Imam Zarkasyi dan Ibnu Maskawaih, menyoroti bahwa fokus utama keduanya adalah mencapai tingkat moralitas yang tinggi (Mu'minah, 2016). Meski berdasarkan ontologi yang berbeda, Imam Zarkasyi menekankan akhlak yang tinggi sebagai prioritas utama pendidikan, yang diungkapkan melalui semboyan "pendidikan yang bermoral tinggi". Tujuan pendidikan di Pondok Gontor adalah mewujudkan individu yang mempunyai empat kepribadian ideal: berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu luas, dan berjiwa merdeka. (Mu'minah, 2016).

2. Metode

Penelitian kepustakaan merujuk pada metode penelitian yang melibatkan analisis literatur untuk memahami isu penelitian, dengan meneliti buku, naskah, atau jurnal. Segala informasi diperoleh dari teks tertulis dan dokumen terkait yang relevan dengan pertanyaan penelitian. (Riami et al., 2021).

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menggali informasi dari jurnal penelitian dan berbagai referensi sebagai sumber data. (Assyakurrohim et al., 2022)

3. Hasil dan Pembahasan

A. Biografis Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf Muslim yang menfokuskan perhatiannya pada isu-isu etika. Lahir dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, ia dilahirkan di Rayy, Iran pada tahun 941 M dan meninggal di Isfahan pada tahun 1030 M. Nama "Miskawaih" berasal dari kakeknya yang merupakan seorang penyihir sebelum memeluk Islam. Ia diberi gelar "Abu Ali" karena teman-teman Ali dianggap penting di kalangan Syiah. Selain itu, ia diberi gelar "al-Khazim", yang berarti "bendahara", karena kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai bendahara pada masa pemerintahan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih. (Lisdianti, 2019).

Ibnu Miskawaih adalah orang yang serba bisa. Para sarjana mempelajari berbagai bidang ilmiah, termasuk sejarah, kedokteran, sains, dan sastra. Namun, ia kemudian memfokuskan perhatiannya pada studi sejarah dan etika. Dalam perjalanannya, ia belajar di bawah bimbingan Abu Bakr Ahmad ibn Kamil alQadhi dalam bidang sejarah dan Ibnu al-Khammar dalam bidang filsafat. Selama beberapa dekade, ia bekerja sebagai pustakawan di bawah berbagai penguasa seperti Wazir Hasan al-Mahlabi di Bagdad dan lainnya termasuk Bani Buwaih (subaidi & mufid, 2021).

Latar belakang pendidikan Ibnu Miskawaih tidak jelas dan dia tidak meninggalkan catatan otobiografi (Nata, 2001). Pendidikan awalnya diduga mirip dengan pendidikan anak-anak pada masa Abbasiyah. Meliputi membaca, menulis, mempelajari Al-Quran, memahami dasar-dasar bahasa Arab, tata cara menulis puisi, serta keterampilan membaca dan menulis puisi. Mata pelajaran ini sering diajarkan di surau-surau (Khalifah et al., 2023).

Ibnu Miskawaih hidup pada periode kemunduran Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan Bani Buwaihi di wilayah Irak dan Persia. Pengajaran dan studinya terdokumentasi di Bagdad, dan beliau meninggal di Isfahan pada tahun 1030 M/ 421 H. Setelah menggali berbagai disiplin ilmu yang ada pada masanya, Ibnu Miskawaih lebih memfokuskan perhatiannya pada filsafat, etika, dan sejarah, sehingga ia menjadi ahli terkemuka di kedua bidang ilmu tersebut. (Miskawaih & Ashari, 2023).

Ibnu Miskawaih diakui sebagai mentor yang ketiga setelah al-Farabi dan Aristoteles, terutama karena keahliannya dalam logika dan filsafat Yunani. Kehidupannya bertepatan dengan masa kejayaan aktivitas intelektual selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, terdapat usaha besar dalam menerjemahkan karya-karya asing, khususnya karya-karya Yunani, ke dalam bahasa Arab. (Alfarizi, 2023). Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai pusat penting untuk menerjemahkan karya-karya ini dan melestarikan ilmu pengetahuan. Miskawaih lebih aktif menulis dalam dua dekade terakhir hidupnya dibandingkan tahun-tahun awalnya. Karyanya yang paling berpengaruh adalah Tahdhib al-Akhlak, yang ditulis ketika ia berusia lebih dari 80 tahun. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa sebelum mempelajari etika, Ibnu Miskawaih adalah orang yang jahat. Dia sendiri yang mengakuinya dalam Tahdhib al-Akhlak, katanya tentang dirinya sendiri.

Harap dicatat bahwa saya, setelah mencapai usia dewasa, mampu menjauhkan diri dari aspek negatif ini melalui perjuangan yang penuh usaha dan kesulitan. Semoga Anda, yang mencari keutamaan moral dan kemuliaan, dapat mencapai kesuksesan sebagaimana yang saya alami. Ini adalah arahan saya agar Anda tahu dan tentu saja menjadi panduan untuk mencapai keberhasilan Anda, sebelum terjerumus lebih dalam ke jurang kesalahan, sehingga Anda menjadi penyelamat diri Anda sendiri sebelum tenggelam dalam lautan kehancuran. Dengan menyebut nama Allah, saya ingatkan kepada kalian, saudara-saudara dan anak-anakku, untuk menjaga jiwa kalian dengan baik. Pegang erat nilai-nilai kebenaran, bentuk karakter yang baik, gali kebijaksanaan yang gemilang, ikuti jalan yang lurus, pertimbangkan keadaan batinmu, dan selalu ingat akan fakultas-fakultas dirimu.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai figur yang erat kaitannya dengan konsep moral yang tercantum dalam karyanya. Ini berarti bahwa apa yang diajarkannya secara teoritis sejalan dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (Istajib Azmi, 2022). Salah satu karyanya yang terkenal, "Tahzib al-Akhlāq", menjadi karya utama yang memperkenalkannya. Selain buku tersebut, masih ada banyak karya Ibnu Miskawaih lainnya, baik yang sudah diterbitkan maupun yang masih berbentuk manuskrip:

1. Al-Fauz al-Akbar (kemenangan besar)
2. Al-Fauz al-Asghar (kemenangan kecil)
3. Tajarib al-Umam (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369H/979M)
4. Uns al-Farid (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
5. Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik)
6. Al-Musthafa (yang terpilih; syair-syair pilihan)
7. Jawi dan Khirad (kumpulan ungkapan bijak)
8. Al-Jami' (tentang jamaah)
9. Al-Siyar (tentang aturan hidup)
10. Kitab al-Ashribah (tentang minuman), dan
11. Tahzib al-Akhlāq (tentang pembinaan akhlak).

B. Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih

Ibnu Miskawaih diakui sebagai mentor yang menduduki posisi ketiga setelah al-Farabi. Sebagai seorang cendekiawan yang luar biasa, dia tidak hanya dikenal sebagai filsuf, melainkan juga sebagai penyair, sejarawan, dan pemikir Islam terkemuka. Kelahirannya terjadi pada masa keemasan Kekhalifahan Abbasiyah (Maghfiroh, 2017). Ibnu Miskawaih berasal dari keturunan Persia, dan legenda menyebutkan bahwa ia dan

keluarganya awalnya menganut agama Majusi sebelum kemudian memeluk Islam. Tidak seperti al-Kindi dan al-Farabi yang lebih menitikberatkan pada aspek metafisika, Ibnu Miskawaih cenderung lebih mendalami filsafat moral, mirip dengan pendekatan yang diambil oleh al-Ghazali (Ernita Dewi, 2011). Sejak masa kecil, Ibnu Miskawaih menunjukkan minat mendalam dalam bidang sejarah dan filsafat. Kesukaannya terhadap kedua bidang ini tampak dari dedikasinya dalam mempelajari sejarah dan filsafat. Suatu ketika, ia bahkan menjabat sebagai pustakawan Ibn al-Abid, di mana ia terus belajar dan mengembangkan pemahamannya melalui interaksinya dengan sumber-sumber ilmu di lingkungan tersebut.

Di samping itu, Ibnu Miskawaih juga terlibat aktif dalam kegiatan politik selama masa pemerintahan Dinasti Buwaih di Bagdad. Perjalanan Ibnu Miskawaih dari Ray ke Bagdad mencakup pengabdianya di istana Pangeran Buwaih, di mana ia menempati posisi sebagai bendahara dan beberapa jabatan lainnya (Toha Machsun, 2018). Ibnu Miskawaih berhasil menggabungkan karir politik dengan ajaran filosofis yang substansial. Tidak hanya di kantor Buwaih di Bagdad, tetapi juga dalam tugas-tugasnya di Isfahan dan Rayy. Pada tahap akhir hidupnya, ia mengabdikan sebagian besar waktunya untuk belajar dan menulis. Ibnu Miskawaih dikenal secara luas sebagai seorang filosof moral (etika), meskipun minatnya yang luas mencakup bidang-bidang lain seperti kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Dalam literatur filsafat Islam, Ibnu Miskawaih sering dianggap sebagai satu-satunya tokoh utama dalam filsafat moral. Selama hidupnya, ia menjadi anggota kelompok intelektual terkemuka, termasuk tokoh seperti al-Tawhidi dan al-Sijistani. Sayangnya, Ibnu Miskawaih menghembuskan nafas terakhirnya di Isfahan pada tanggal 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M) (Ernita Dewi, 2022).

1. Konsep Manusia menurut Ibnu Miskawaih

Dalam konsep pendidikannya, Miskawaih memulai dengan melakukan deskripsi tentang manusia. Menurutny, manusia mempunyai tiga kekuatan. Pertama, kekuatan hawa nafsu/hasrat (al-Nafs al-Bahimiyyah) merupakan kekuatan yang paling rendah (M Tarmidi, 2015). Kedua, Kekuatan keberanian (al-Nafs al-Sabu'iyyah) merupakan jiwa perantara, sedangkan yang ketiga adalah kekuatan pikiran (al-Nafs al-Nathiiqiyah), yang merupakan kekuatan tertinggi. Keduanya membentuk inti pikiran roh manusia dan memiliki asal usul yang berbeda (M Tarmidi, 2015).

Menurut konsep ini, unsur rohaniah manusia dalam bentuk al-Nafs al-Sabu'iyyah dan al-Nafs al-Bahimiyyah dianggap sebagai unsur material, sementara al-Nafs al-Nathiqah dipercayai berasal dari roh Allah. (Abdurrohim, 2022).

Dengan demikian, Miskawaih meyakini bahwa kedua al-Nafs yang berasal dari materi akan mengalami kepunahan ketika jasad dihancurkan, sedangkan al-Nafs al-Nathiqah tidak akan mengalami kepunahan. (Nasihuddin, 2018). Dengan adanya potensi tersebut, perkembangan masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menyadari potensinya dan berupaya mengembangkannya, menuju pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. (Maghfiroh, 2017).

2. Konsep Akhlak Ibn Miskawaih

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Ibnu Miskawaih diakui sebagai bapak etika atau moralitas Islam karena dedikasinya terhadap bidang etika. Melalui pendidikan akhlak, Miskawaih merumuskan tujuannya, yaitu menciptakan sikap batin yang secara alami mendorong tindakan yang bernilai baik, dengan tujuan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (Putri I M, 2021.)

Akhlak merupakan salah satu fondasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Ia mengembangkan konsep etikanya berdasarkan doktrin jalan tengah (al-wasath), yang secara umum diartikannya sebagai keseimbangan, moderasi, keselarasan, kedudukan utama, keluhuran, atau perantara antara dua ekstrem. Meskipun demikian, Ibnu Miskawaih lebih cenderung berpendapat bahwa moralitas pada umumnya dapat

diinterpretasikan sebagai posisi perantara antara kelebihan dan kekurangan dari ekstrim masing-masing jiwa manusia. (Ridwan & Aisyah, 2022)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu jiwa al-bahimiyyah, jiwa al-sabu'iyyah/ghadabiyah, dan jiwa al-nathiqah. Menurut pandangan Miskawaih, posisi tengah bagi jiwa al-bahimiyyah adalah al-'iffah, yang berarti menjaga diri dari dosa dan maksiat. Sementara posisi tengah bagi jiwa al-ghadabiyah adalah al-saja'ah atau keberanian yang diukur, yaitu keberanian yang diatur dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Untuk jiwa al-nathiqah, posisi tengahnya adalah al-hikmah atau kebijaksanaan. Gabungan dari ketiganya membentuk keadilan atau keseimbangan. (Ilallah et al., 2022).

Ibnu Miskawaih kemudian memberikan contoh bahwa setiap keutamaan memiliki dua sisi ekstrim, yaitu sisi tengah yang terpuji dan sisi ekstrim yang tercela. Dalam menjelaskan konsep ini, Miskawaih tidak memberikan argumen berdasarkan ayat-ayat Al-Quran atau warisan suci Nabi. Meskipun demikian, pendekatan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena konsep doktrin tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran yang mendukungnya. (Maghfiroh, 2017).

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan sikap batin yang secara alami mendorong segala tindakan baik, dengan tujuan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati dan utuh. (Farida & Makbul, 2023). Sasaran pendidikan moral telah diuraikan sebelumnya. Sasaran tersebut juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Namun, perhatian utama difokuskan pada aspek moral atau etika, meskipun pada akhirnya prinsip tersebut juga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, mengingat manusia merupakan makhluk sosial. (Maghfiroh, 2017).

Mengacu pada pandangan Ahmad Abd al-Hamid dan Muhammad Yusuf Musa yang disebutkan oleh Abuddin Nata, Miskawaih dapat diklasifikasikan sebagai seorang filsuf yang menganut madzhab al-Sa'adat dalam ranah etika. Abdul Hak Ansari menyampaikan bahwa sulit untuk menemukan padanan kata tersebut dalam bahasa Inggris, meskipun pada umumnya dimaknai sebagai kebahagiaan. (M Tarmidi, 2015).

4. Kode Etik Pendidik Dan Peserta Didik

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, tugas dan tanggung jawab pendidik adalah membimbing peserta didik melalui pemahaman rasional agar dapat mencapai kebahagiaan intelektual, dan membimbing mereka dalam disiplin praktis serta kebijaksanaan dalam beraktivitas, dengan tujuan mencapai kebahagiaan praktis. (Sa'adah & Hariadi, 2020). Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan Ibnu Miskawaih mengenai peran pendidik sejalan dengan keyakinannya tentang kekuatan spiritual yang melekat pada manusia. Pendapatnya menekankan bahwa pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan rasional dan praktis, sehingga etika filosofis Ibnu Miskawaih dapat dikelompokkan sebagai aspek praktis dan teoretis dalam filosofi moral.

Perspektif Ibnu Miskawaih mengenai peran pendidik dibagi menjadi dua kategori, yakni orang tua dan guru. Ibnu Miskawaih memandang bahwa ada dua jenis guru, yaitu guru ideal Mua'lim al-hakim dan guru konvensional, masing-masing dengan kebutuhan dan peranannya sendiri. (Sa'adah & Hariadi, 2020). Perspektif Ibnu Miskawaih mengenai tanggung jawab peserta didik menunjukkan bahwa mereka seharusnya menghargai guru lebih tinggi daripada orang tua. Ia menegaskan bahwa kasih sayang siswa terhadap guru setara dengan kasih sayangnya kepada Tuhan. Oleh karena itu, hubungan pendidikan antara guru dan siswa seharusnya didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Dengan fondasi ini, diharapkan jalannya proses pembelajaran dapat sesuai dengan rencana yang telah disusun. (Herningrum & Alfian, 2019).

5. Metode pendidikan

Metode yang disajikan oleh Ibnu Miskawaih dalam usaha mencapai perilaku yang baik melibatkan dua pendekatan utama. Pertama, ia menekankan pentingnya memiliki keinginan yang tulus ikhlas untuk secara konsisten mengamalkan dan mengendalikan diri (al-'adat wa al-jihad) guna mencapai kebajikan dan moralitas sesuai dengan esensi dari keutamaan jiwa. Latihan ini bertujuan untuk membatasi keinginan jiwa, terutama yang berkaitan dengan nafsu dan kemarahan. Contoh dari kegiatan fisik ini adalah mengontrol pola makan agar seimbang, yang pada dasarnya dapat membahayakan kesehatan tubuh. Pendekatan kedua melibatkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai refleksi diri sendiri, terutama dalam hal norma-norma moral yang berlaku terhadap perilaku manusia, baik yang dianggap baik maupun buruk. (Herningrum & Alfian, 2019). Dengan demikian, seseorang tidak akan condong pada keburukan. perbuatannya, karena ia mencerminkan di cermin tindakan negatif dan konsekuensi yang merugikan yang diterima oleh orang lain.

6. Tahzib al-Akhlaq

"Tahzib al-Akhlaq" (الخلق تهذيب) (atau dikenal juga sebagai "Taklimu'n bil-Akhlaq" adalah sebuah karya filsafat etika yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih, seorang filosof Muslim Persia yang hidup pada abad ke-10 (Afidah, 2019). Karya ini membahas tentang berbagai aspek etika dan moralitas, serta memberikan pandangan filosofis terhadap kehidupan manusia (Miswardi et al., 2021).

Beberapa poin utama yang dicakup dalam "Tahzib al-Akhlaq" termasuk:

- a. Etika Individual: Memotivasi manusia untuk mencari pengetahuan dan kebijaksanaan. Menekankan pentingnya introspeksi diri dan pembangunan karakter. (Abdun Nasir & Arif, 2021)
- b. Etika Sosial: Menjelaskan bagaimana individu harus berinteraksi dalam masyarakat. Mendorong keadilan sosial dan saling menghormati.
- c. Konsep Kebahagiaan: Memandang kebahagiaan sebagai hasil dari kehidupan moral dan berkebajikan.
- d. Pendidikan dan Pembelajaran: Memberikan nilai tinggi pada pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki moral dan mencapai kebahagiaan.
- e. Spiritualitas: Mengaitkan etika dengan dimensi spiritual, dengan menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. (Farida & Makbul, 2023)

"Tahzib al-Akhlaq" mencerminkan pandangan etika Islam dan filosofi moral dalam tradisi pemikiran Islam. Karya ini memberikan wawasan tentang bagaimana Islam memandang kehidupan moral dan mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih baik baik dari segi moral maupun spiritual. (Alhogbi et al., 2018)

4. Kesimpulan

Konsep pendidikan moral Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini. Fokusnya pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, peniruan, dan pendidikan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, membuatnya sesuai dengan tiga aspek sentral: pendidikan jasmani wajib masyarakat, kesehatan mental, dan hubungan antar manusia.

Ibnu Miskawaih merupakan tokoh penting dalam mengembangkan konsep etika dengan pendekatan saintifik psikologi. Pendekatannya yang unik menggabungkan pengaruh filosof Yunani seperti Aristoteles dan Plato dengan pemikiran Islam, khususnya al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi. Konsep etikanya sering dianggap sebagai perpaduan kedua perspektif tersebut.

Tujuan pendidikan moral menurut Ibnu Miskawaih adalah menciptakan sikap batin yang mendorong perbuatan baik untuk mencapai kebahagiaan sejati dan sempurna. Pendidikan ini memperhatikan aspek-aspek psikologis dan keagamaan, dengan penekanan pada pembentukan karakter melalui pengembangan moralitas dan kebijaksanaan.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa, dan konsep akhlaknya didasarkan pada jalan tengah, keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan. Tujuan utama pendidikan akhlaknya adalah mencapai kebahagiaan intelektual dan praktis melalui pengembangan potensi jiwa manusia.

Karya "Tahzib al-Akhlaq" mencakup berbagai aspek etika, termasuk etika individual, sosial, konsep kebahagiaan, pendidikan, dan spiritualitas. Karya ini menjadi cermin pandangan etika Islam dan filosofi moral dalam tradisi pemikiran Islam, dengan menekankan kepentingan kehidupan moral dan spiritual. Dengan demikian, kontribusi Ibnu Miskawaih dalam bidang etika dan pendidikan moral memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter dan moralitas dalam konteks pendidikan modern, terutama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- A. S. Abdullah, "Fādil Al-Samarra'ī's Contribution to Literary and Rhetorical Exegesis of the Qur'an," *Religions*, vol. 13, no. 2, 2022, doi: 10.3390/rel13020180.
- Abdun Nasir, M. F., & Arif, M. (2021). Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(June), 1. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.545>
- Abdurrohim, A. (2022). Pendidikan Berbasis Makrifat (Telaah Kitab Misykat al-Anwar Al-Ghazali dan Tahdzib al-Akhlaq Ibnu Miskawaih). *Madinatul Iman*, 1-24.
- Adenan, & Mahendra, A. (2023). Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3574-3587.
- Afidah, I. (2019). Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Falasifa*, 10(1), 17-26.
- Alfarizi, M. (2023). KONSEP KEBAHAGIAAN (ANALISIS PERBANDINGAN IBNU MISKAWAIH DAN JOHN STUART MILL).
- Alhogbi, B. G., Arbogast, M., Labrecque, M. F., Pulcini, E., Santos, M., Gurgel, H., Laques, A., Silveira, B. D., De Siqueira, R. V., Simenel, R., Michon, G., Auclair, L., Thomas, Y. Y., Romagny, B., Guyon, M., Sante, E. T., Merle, I., Duault-Atlani, L., *Anthropologie*, U. N. E., ... Du, Q. (2018). No 主観的健康感 を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title. *Gender and Development*, 120(1), 0-22. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1_ahmedaffective_economies_0.pdf<http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologiecritique.html>http://www.cairn.info.lama.univamu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ernita Dewi, 2011. (2011). AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN HIDUP IBNU MASKAWAIH. 13(2), 257-266.
- Ernita Dewi, 2022. (n.d.). AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam HAWARI*, 4(1), 30-36.
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46-57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>

- ILALLAH, M., ALI, M., & FAKIH, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Istajib Azmi, 2022. (2022). PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI REHABILITASI DI PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJOGO KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP.
- Kartika, R. (2022). Rosdiana kartika.
- Khalifah, M., Ja, A. B. U., Al, F. A. R., Ushuluddin, F., & Dan, A. (2023). SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DINASTI ABBASIYAH PADA PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM JURUSAN STUDI AL- QUR ' AN DAN SEJARAH.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Lisdianti, 2019. (2019). KONSEP ETIKA (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih).
- M Tarmidi, 2022. (2015). PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih). 1–46.
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Miskawaih, D. I., & Ashari, F. (2023). Elementaria : Journal of Educational Research Pemikiran Pendidikan Menurut Al-Ghazali. 1(2), 99–111.
- Miswardi, Nasfi, & Antoni. (2021). Etika, Moralitas dan Penegak Hukum. *Menara Ilmu*, 15(2), 150–162.
- Mu'minah, N. (2016). Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>
- Nasihuddin, M. (2018). Mengenal Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *Jurnal Al-Lubab*, 4, 28–40.
- Nata, H. A. (2001). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. 1–16.
- Putri I M, 2021. (n.d.). Strategi Pembinaan Akhlak pada Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih).
- Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>
- Ridwan, & Aisyah, dan N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak. *Jurnal Bashrah*, 02(1), 68–85.
- Rusadi Erno Bobi. (2023). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui. 1–6.
- Sa'adah & Hariadi, 2020. (2020). PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4 . 0 PENDAHULUAN Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia . 1 Maka dalam siklus kehidupan , manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan . Pendidikan memiliki peran penting karena pen. 16(1), 16–30.
- subaidi & mufid, 2021, F. (n.d.). FILSAFAT ISLAM.
- Toha Machsun, 2018. (2018). Pemikiran Pendidikan Akhlak al-G hazālī dan Ibn Miskawayh Toha Machsun. 8.

Zulkarnain, I. (2018). Teori Keadilan : “Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.” Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora, 1(1), 143–166. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i1>.